

Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Multiple Intelligences* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik pada SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar

Yulmiati

IAI DDI Polewali Mandar

e-mail: yulmiati@ddipolman.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji penerapan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Data diperoleh dari informan yaitu Kepala SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar, Kepala SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum, Guru Kelas 1A1, 1A2, 1B1, 1B2, guru *shadow* kelas 1A2 dan kelas 1B2, serta dokumentasi dari sekolah. Pengolahan data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* pada SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Kata Kunci : pendekatan pembelajaran, *multiple intelligences*, prestasi belajar

Abstract: This study examines the implementation of multiple intelligences learning approach in improving students' achievement at SDIT (Islamic Elementary School) Wihdatul Ummah Makassar. This research are qualitative research. Data obtained from informants that consisted of head master of SDIT Wihdatul Ummah Makassar, head master of SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar, classroom teachers of 1A1, 1A2, 1B1, and 1B2, and shadow teacher of 1A2 and 1B2, as well as documentation from the school. Data processing was performed with data reduction, data display, and verification data. The results showed that implementation of multiple intelligences learning approach at SDIT Wihdatul Ummah Makassar could improve the students' achievement.

Keywords: learning approach, multiple intelligences, students' achievement

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah Allah SWT kepada manusia yang senantiasa perlu untuk selalu dikembangkan dan menjadi salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk-Nya yang lain.

Hal di atas telah digambarkan oleh Allah melalui firman-Nya dalam Q.S. al-Tin/95: 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Terjemahnya:

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya: 2007)

Ayat di atas menjelaskan bahwa dengan kecerdasan Allah swt. menciptakan manusia sebagai makhluk-Nya yang mempunyai bentuk paripurna dibandingkan dengan makhluk-Nya yang lain

Pemahaman makna kecerdasan merupakan awal dari aplikasi banyak hal yang terkait dalam diri manusia, terutama dalam dunia pendidikan. Untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas guna mencapai maksud, arah dan tujuan, diperlukan faktor pendukung yang berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan tersebut. Di antara faktor tersebut adalah pendidik, metode dan strategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran, sarana dan prasarana serta keterampilan dan keahlian di segala bidang.

Relevansi antara pendidik dan media atau strategi yang diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia masih bersifat konvensional. Data hasil penelitian yang dilakukan oleh Balitbang Depdikbud tahun 1979 mengungkapkan sebagai berikut: 1) Pada umumnya gaya guru mengajar adalah berceramah sementara peserta didik

mendengarkan. 2) Papan tulis merupakan alat bantu yang paling sering digunakan. 3) Jarang digunakan metode mengajar bermain peran, bercerita, dan permainan. Padahal, metode tersebut sangat bermanfaat bagi peserta didik di kelas rendah. 4) Dengan sedikit pengecualian, guru tampaknya kurang memperhatikan perbedaan individu peserta didik.

Berdasarkan data dari *Human Development Index* (HDI) Indonesia memiliki peringkat masih rendah, tahun 2004 berada pada peringkat 111 dari 117 negara dan tahun 2005 menduduki peringkat 110 di bawah Vietnam dengan peringkat 108.

Data di atas mengidentifikasi bahwa masih jauhnya taraf kesempurnaan Indonesia pada peringkat indeks pengembangan manusia hal tersebut ditunjukkan dengan data yang setiap tahunnya berada pada urutan terendah. Hal ini bersinergi dengan data yang dikemukakan oleh *Programme for International Students Assessment* (PISA) 2003 mengenai mutu akademik antarbangsa menunjukkan bahwa dari 41 negara yang disurvei untuk bidang IPA, Indonesia menempati peringkat ke 38, sementara untuk bidang Matematika dan kemampuan membaca menempati peringkat ke 39 (Kunandar: 2009). Ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih tertinggal sangat jauh dari negara-negara Asia lainnya.

Dalam realitas pendidikan, penulis melihat bahwa praktik-praktik pembelajaran di Indonesia masih mengandalkan cara-cara lama. Meskipun alasan-alasan lain penulis tidak nafikan. Kecenderungan memprioritaskan prestasi akademik hanya terbatas pada kemampuan logika dan bahasa, menyeragamkan kecerdasan setiap potensi anak, pembelajaran satu arah yang dikonotasikan hanya metode ceramah, merupakan kendala bagi dunia pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Olehnya itu, untuk menjawab permasalahan dari sistem pendidikan di Indonesia, Penulis mengambil teori yang telah diperkenalkan oleh Howard Gardner dalam penelitiannya yang berkaitan dengan kecerdasan jamak (*multiple intelligences*).

Gardner menolak asumsi bahwa kecerdasan setiap manusia hanya terbatas pada kecerdasan tunggal semata dengan tidak memperhatikan spektrum kecerdasan berbeda lainnya. Menurutnya, kemampuan intelektual yang diukur melalui tes IQ (*intelligence quotions*) sangatlah terbatas karena tes IQ hanya menekan pada kemampuan logika (matematika) dan bahasa. Padahal setiap manusia mempunyai cara yang unik untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya (Santrock, 2007).

Suparno dalam Sholihin (2008) mengemukakan definisi kecerdasan sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia.
2. Kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan.
3. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang .

Terkait dengan definisi kecerdasan yang telah disebutkan, penulis mengutip pendapat Ki Hajar Dewantoro bahwa: "Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita" (Komunika, 2010)

Dari definisi tersebut, proses pencapaian pendidikan yang berkualitas tidak hanya semata pada ranah kecerdasan logika dan bahasa saja, namun perlu memperhatikan ranah lainnya seperti budi pekertidikenal dengan kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*), karakter dikenal dengan kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*), dan pikiran dikenal dengan kecerdasan logis-matematis (*logical-mathematical intelligence*).

Menurut Howard Gardner (1999) yang mengemukakan delapan kecerdasan tersebut, yang terdiri atas kecerdasan linguistik (*linguistic intelligence*), kecerdasan logis-matematis (*logical-mathematical intelligence*), kecerdasan spasial (*spatial intelligence*), kecerdasan musik (*musical intelligence*), kecerdasan bodi-kinestetik (*bodily-kinesthetic intelligence*), kecerdasan

intrapersonal (*intrapersonal intelligence*), kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*), kecerdasan alam (*naturalist intelligence*).

Terkait dari penggambaran di atas, hal ini relevan dengan kondisi pendidikan di SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar yang umumnya pembelajaran di kelas dilakukan hanya memandang satu atau dua kecerdasan yang ada pada diri setiap peserta didik.

Berawal dari deskripsi di atas, bahwa setiap peserta didik dapat diperlakukan dengan hanya penerapan satu arah saja (*teacher centered*) yaitu menggeneralisasikan kecerdasan dalam proses pembelajaran sehingga dampak yang dapat dilihat dan dirasakan yaitu beragamnya masalah yang muncul.

Munculnya masalah tersebut sebenarnya berpangkal pada kesalahpahaman pendidik dalam implementasi transfer materi kepada peserta didik, pendidik hanya mampu melihat kecerdasan dalam bentuk kolektif yakni bahwa setiap peserta didik hanya memiliki kecerdasan bahasa, dan logika semata sehingga efeknya penerapan pembelajaran yang monoton.

Oleh sebab itu, pada masalah dan dampak yang ditimbulkan dari proses pendidikan khususnya pembelajaran di SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar para pemangku kebijakan, dalam hal ini ketua yayasan hingga jajarannya berinisiatif untuk mengadakan perombakan dengan menerapkan pembelajaran yang berbasis pendekatan pembelajaran *multiple intelligences*. Dengan mencermati dan menganalisis teori Gardner tentang kecerdasan jamak (*multiple intelligences*), maka dalam kajian tesis ini, penulis tertarik untuk mengkaji

bagaimana pengaruh penerapan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar.

Kecerdasan didefinisikan berbeda tergantung pada ranah kajian para pencetus kecerdasan. Alfred Binet dan Theodore Simon mendefinisikan kecerdasan ke dalam tiga komponen diantaranya:

- a. Kemampuan mengarahkan pikiran dan atau tindakan.
- b. Kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan.
- c. Kemampuan mengkritik diri sendiri. (Efendi, 2005)

Buzan (2004) mendefinisikan kecerdasan kreatif. Dia mengemukakan bahwa kecerdasan kreatif sebagai kemampuan untuk berpikir dengan cara-cara baru-menjadi orisinal, dan 'berani tampil beda'. Selanjutnya, Howard Gardner dalam Chatib (2009) mengatakan bahwa "*intelligence is the ability to find and solve problems and create products of value in one's own culture*". Howard Gardner berpendapat bahwa kecerdasan seseorang tidak semata-mata diukur dari hasil tes psikologi standar, namun dapat dilihat dari kebiasaan seseorang terhadap dua hal.

Kecerdasan yang diungkapkan oleh Howard Gardner di atas terdiri atas dua hal. Pertama, kebiasaan seseorang menyelesaikan masalahnya sendiri (*problem solving*) dan kedua, kebiasaan seseorang menciptakan produk-produk baru yang punya nilai budaya (*creativity*)

Dengan demikian dapat penulis gambarkan definisi kecerdasan dari ketiga pakar di atas dalam Tabel 1 berikut.

Tabel Definisi Kecerdasan dan Analisis

No.	Nama Tokoh	Kecerdasan/Inteligensi	Analisis
1.	Alfred Binet & Theodore Simon	<ol style="list-style-type: none"> a. Mampu mengarahkan pikiran dan atau tindakan b. Mampu mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan c. Mampu mengkritik diri sendiri 	Cenderung pada peningkatan kualitas diri dan sisi internal dari diri manusia.
2.	Tony Buzan	<ol style="list-style-type: none"> a. Kecerdasan kreatif b. Kecerdasan pribadi 	<ul style="list-style-type: none"> • Kecerdasan kreatif Mampu berbuat dan melakukan sesuatu yang bernilai guna • Kecerdasan pribadi lebih

No.	Nama Tokoh	Kecerdasan/Inteligensi	Analisis
			menekankan pada pengembangan kecerdasan yang ada pada diri sendiri.
3.	Howard Gardner	a. Mampu memecahkan masalah (<i>problem solving</i>) b. Mampu menciptakan suatu karya yang bernilai budaya (<i>creativity</i>).	<i>Problem solving</i> dan kreativitas merupakan dua unsur yang dapat menumbuh-kembangkan kecerdasan karena memicu perasaan ingin tahu (<i>what</i>) dan aplikasi perwujudan dari keingintahuan mengenai sesuatu (<i>how</i>).

Dalam kaitannya Howard Gardner selalu memaparkan tiga hal yang berkaitan dengan *multiple intelligences* seseorang yaitu komponen inti, kompetensi dan kondisi akhir terbaik.(Armstrong). Tabel 2 berikut ini menyajikan fokus kecerdasan dan area otak yang dikutip dari buku *Gurunya Manusia* karya Munif Chatib (2009).

Tabel 2 Fokus Kecerdasan dan Area Otak

No	Komponen Inti	Kompetensi	Kecerdasan	Area Otak
1.	Kepekaan pada bunyi, struktur, makna, fungsi kata, dan bahasa	Kemampuan membaca, menulis, berdiskusi, berargumentasi, berdebat	Linguistik	➤ Lobus temporal kiri ➤ Lobus frontal (Broca dan Wernicke)
2.	Kepekaan memahami pola logis/numerik & mengolah alur pemikiran yang panjang.	Kemampuan berhitung, bernalar dan berpikir logis, memecahkan masalah	Matematis-Logis	➤ Lobus frontal kiri. ➤ Parietal Kanan
3.	Kepekaan merasakan, membayangkan dunia gambar dan ruang secara akurat	Kemampuan menggambar, memotret, membuat patung, mendesain	Visual-Spasial	Bagian belakang hemisfer kanan
4.	Kepekaan menciptakan, mengapresiasi irama, pola titi nada, warna nada, serta apresiasi bentuk ekspresi emosi musikal.	Kemampuan menciptakan lagu, membentuk irama, mendengar nada dari sumber bunyi atau alat-alat musik.	Musik	Lobus temporal kanan
5.	Kepekaan mengontrol gerak tubuh, kemahiran mengolah objek, respons, dan refleksi.	Kemampuan gerak motorik dan keseimbangan	Kinestetik	➤ Serebelum ➤ Basal ganglia ➤ Motor korteks
6.	Kepekaan mencerna, dan merespons secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain.	Kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin, kepekaan sosial yang tinggi, negosiasi, bekerja sama, punya empati yang tinggi.	Interpersonal	➤ Lobus frontal ➤ Lobus Temporal ➤ Hemisfer kanan ➤ Sistem limbik
7.	Kepekaan memahami perasaan sendiri dan kemampuan membedakan emosi, serta kekuatan dan kelemahan diri.	Kemampuan mengenali diri sendiri secara mendalam, kemampuan intuitif dan motivasi diri, penyendiri, sensitif terhadap nilai diri dan tujuan hidup.	Intrapersonal	➤ Lobus frontal ➤ Lobus parietal ➤ Sistem limbik
8.	Kepekaan membedakan, mengenali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antar beberapa spesies.	Kemampuan meneliti gejala-gejala alam, mengklasifikasi, identifikasi.	Naturalis	Lobus parietal kiri

Sumber: Chatib, 2009

Untuk menyelaraskan teori kecerdasan di atas maka ada perlunya penulis mencantumkan beberapa ayat yang penulis pandang dapat memberikan informasi, keseimbangan dan pengetahuan terhadap kecerdasan. Berikut ini beberapa ayat tersebut.

Firman Allah swt. dalam Q.S. al-‘Araf/7:179.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا
 وَأُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّغْنَا أَصْلَهُمْ فَأَصْلُكُمْ هُمُ الْعَاقِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (Departemen Agama RI: 174..)

Ayat lain sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-‘Ala/96:1-5.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat ini mendeskripsikan bahwa sesungguhnya Allah swt. mengajarkan dan mendidik manusia melalui perantaraan kalam-Nya, melalui perumpamaan-perumpamaan yang

telah dituangkan melalui firman-Nya agar manusia secara sadar menggunakan akal sehat untuk dapat mempelajari semua isyarat-isyarat tersebut.

Danim (2010), kecerdasan dapat berkembang atau tidak bergantung pada tiga faktor berikut:

- Faktor biologi, termasuk di dalamnya faktor keturunan atau genetik dan luka atau cedera otak sebelum, selama, dan setelah kelahiran.
- Sejarah hidup pribadi, termasuk di dalamnya pengalaman-pengalaman baik yang memungkinkan maupun yang menghambat perkembangan kecerdasan.
- Latar belakang kultural dan historis, termasuk waktu dan tempat peserta didik dilahirkan dan dibesarkan, serta sifat dan kondisi perkembangan historis dan kultural di tempat-tempat lain.

Sebaliknya, muncul pula praktik yang melumpuhkan (*paralyzing experiences*) atau pengalaman yang “mematikan” kecerdasan. Pemberian hukuman yang semena-mena atau melampaui batas kepada anak atau peserta didik yang tidak disadari menimbulkan efek buruk karena memutuskan keingintahuannya terhadap sesuatu. Selanjutnya pengaruh lingkungan juga berperan baik dalam mendorong atau menghambat perkembangan kecerdasan peserta didik.

Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata prestasi diartikan sebagai “hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya),” Djamarah (1994) mendefinisikan kata prestasi dengan apayang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Sedangkan kata belajar dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti “berusaha mengetahui sesuatu, berusaha memperoleh ilmu pengetahuan (kepandaian, keterampilan).

Muhibbin Syah (2003) berpendapat bahwa belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sedangkan Slameto (2010) mendefinisikan

belajar adalah suatu proses usaha dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan.

Sejumlah upaya-upaya yang dilakukan oleh guru akan menentukan kinerjanya secara keseluruhan, dan selanjutnya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan pula. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “kinerja” diartikan sebagai “sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperhatikan, dan kemampuan kerja.” Sehingga dari pengertian tersebut dapat dipahami secara sederhana bahwa kinerja sama artinya dengan “prestasi kerja.” (Depdiknas)

Kinerja guru dalam upaya memberikan kemampuan bagi peserta didiknya, memiliki kaitan dengan peranan dan fungsi guru dalam proses pembelajaran. Havighurst dalam Sardiman (2007) menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.

Berdasarkan paparan dan uraian di atas, penelitian ini mengkaji penerapan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar. Permasalahan yang dibahas meliputi gambaran pendekatan pembelajaran *multiple intelligences*, kelebihan dan kekurangan penerapan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* dan solusinya dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik, dan pengaruh penerapan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah yang menerapkan pendekatan *multiple intelligences* dalam pembelajaran

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan multi disipliner, diantaranya: 1) Pendekatan Teologis-Normatif, 2) Pendekatan Pedagogis, 3) Pendekatan Psikologis dan 4) Pendekatan Sosiologis.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum, Guru Kelas 1 sekaligus wali kelas terdiri dari kelas 1A1, kelas 1A2, kelas 1B1, dan kelas 1B2, Guru pendamping ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) kelas 1A1 dan kelas 1B2 dan Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar yang dijadikan sebagai sumber data yang dipilih dengan teknik *purposive*. Sumber data lainnya berupa dokumen yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara atau *interview*, dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan diolah dengan analisis kualitatif. Proses pengumpulan data mengikuti konsep Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip dalam Sugiyono, bahwa aktivitas dalam pengumpulan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data (*conclusion drawing/verification*). (Sugiyono, 2010)

Tahapan dalam penelitian ini lebih disesuaikan dengan analisis kebutuhan dan kemampuan peneliti sendiri tanpa bermaksud mengurangi prosedur yang berlaku. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan yaitu tahap perencanaan/persiapan, tahap pengumpulan data, dan tahap pengolahan data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah diketahui banyaknya jumlah strategi pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas mampu memberikan efek positif terhadap minat siswa dalam memperoleh pelajaran. Kaitannya dengan SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah yang dalam kesehariannya telah menerapkan sistem pembelajaran yang berbasiskan pendekatan *multiple intelligences* atau pembelajaran pada orientasi kecerdasan jamak. Hal ini dapat dilihat pada mulai penerimaan peserta didik dengan

menggunakan alat riset yang disebut sebagai MIR (*multiple intelligences reseach*) yang dari hasil tersebut dapat mengetahui kecenderungan gaya belajar dan kecenderungan kecerdasan peserta didik. Selain itu sebelum pembelajaran dimulai salah satu syarat yang harus dipenuhi guru adalah membuat *lesson plan* di samping itu pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh sekolah terkait pengembangan penguasaan terhadap konsep *multiple intelligences*.

SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah memilih untuk menerapkan sistem pendekatan ini dengan asumsi bahwa *multiple intelligences* merupakan teori dari Howard Gardner yang manusiawi dengan maksud bahwa setiap anak yang dilahirkan memiliki kecerdasan dan setiap dari mereka adalah unik dan cerdas.

Hal ini diungkapkan oleh Kepala Sekolah SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Jasman Ali Nur bahwa *Multiple intelligences* (MI) merupakan sistem yang sempurna dimana sistem ini mampu menempatkan setiap anak adalah cerdas dan juara pada kecerdasannya masing-masing. Argumentasi tersebut senada dengan pendapat Indrawati Makmur yang merupakan seorang guru kelas mengungkapkan: "Dalam penerapan sistem pendekatan pembelajaran *multiple intelligences*, dapat dilihat pada perkembangan peserta didik bagus karena mengikuti cara belajar mereka yaitu mengikuti kecenderungan gaya belajar anak tanpa ada paksaan sehingga mengajar lebih mudah". Sementara Husnul Khatama mengungkapkan "Pengaruh yang didapatkan yaitu berdampak positif karena sesuai dengan kecerdasannya pada kelas yang sudah didukung dengan pengelompokan pada setiap kecerdasannya masing-masing."

Di Sekolah SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah perangkat pembelajaran yang digunakan diberi nama perangkat pembelajaran kreatif atau *lesson plan*. Perangkat pembelajaran kreatif ini tersusun dalam tiga bentuk yaitu terdiri atas kepala, badan dan kaki. Pada bagian kepala yang terdiri dari identitas dan silabus. Selanjutnya pada bagian badan atau isi (*content*) terdiri atas aperepsi termasuk dari *alpha zone*, *warmer*, *pre-teach*, dan *scene setting*, strategi mengajar, prosedur aktivitas, *teaching aids*, sumber belajar,

dan proyek, unsur yang ketiga pada bagian kaki atau penutup (*footer*)

Berdasarkan data di lapangan yang penulis dapatkan baik berupa wawancara maupun observasi secara langsung berikut ini penjelasan dari para informan terkait pengaruh penerapan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Menurut indrawati "kecenderungan kecerdasan pada kelas tersebut terdiri dari kecerdasan spasial-visual dan kecerdasan matematis-logis. Sehingga dalam perencanaan pembelajaran perlu untuk memperhatikan teknik yang digunakandengan demikian pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dapat diterima dengan baik oleh para peserta didik". sedangkan menurut Nuning dan Khusnul "dengan penerapan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* akan lebih mudah melihat prestasi anak dari sisi akademik karena dengan ini mengajak peserta didik bermain sehingga menjadikan dunia belajar yang menyenangkan sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar anak.

Peningkatan prestasi belajar pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada guru yang mendampinginya digambarkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

1. Anak yang *down syndrome* meskipun awalnya tidak bisa mengenal warna, tidak bisa menulis, tidak bisa mengenal huruf Latin dan huruf Arab. Namun seiring dengan proses pembelajaran dia mampu untuk mengubah dirinya dari tidak tahu sama sekali menjadi tahu meskipun dalam kapasitas yang biasa-biasa saja. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan prestasi pada diri anak tersebut (Husnul Khatama, wawancara)
2. Kekurangan yang Idham miliki yaitu tergolong sebagai anak yang autis namun di sisi lain kelebihan yang ada pada dirinya yaitu patuh serta cepat dalam pemerolehan belajar serta mampu menjadi pemimpin di kelasnya (Nur Asni, wawancara)
3. Genizah Wiralah meskipun dia anak yang termasuk lamban dalam menulis namun

prestasi dalam menghafal hadis cepat, cepat dalam penulisan huruf arab dan cepat dalam mengaji dan kelebihan yang dia miliki yaitu mampu berinteraksi sosial dengan baik bersama teman-temannya (Ni Made Dewi, wawancara).

Hasil pengamatan/observasi selama penelitian disajikan dalam Tabel 3 berikut. Adapun daftar pengumpulan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 3 Hasil Pengamatan/Observasi Selama Penelitian

No	Subjek yang diamati	Ya	Tidak
Pengamatan terhadap guru			
1	Guru menunggu siswa di depan kelas seraya mengucapkan salam kepada peserta didik yang datang	√	
2	Sebelum memulai pembelajaran guru menerapkan <i>alpha zone</i> kepada peserta didik. Misalnya menyanyi, cerita lucu, dan gerakan tubuh.	√	
3	Guru menerapkan <i>warmer, pre-teach, scene setting</i> dan strategi mengajar dalam proses pembelajaran.	√	
4	Guru memberikan penilaian terhadap aktivitas yang dilakukan peserta didik dalam pembelajaran.	√	
5	Guru menerapkan <i>lesson plan</i> dalam pembelajaran.	√	
6	Sikap guru di dalam kelas dan di luar kelas. Santun, ramah, dan perhatian terhadap peserta didik baik peserta didik kelas 1 ataupun peserta didik kelas lainnya	√	
7	Guru senantiasa memberikan nasehat, motivasi kepada peserta didik	√	
8	Cara guru memberikan solusi terhadap peserta didik yang bermasalah seperti: menasehati, dengan menggunakan tutur kata yang lemah lembut, dan mengacu pada nilai ajaran agama.	√	
9	Cara guru memberikan solusi terhadap peserta didik yang bermasalah seperti: mengancam, memarahi, memukul, mencubit dan menghukum tidak ikut pelajaran sampai pelajaran selesai	√	
10	Perhatian khusus yang diberikan guru terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK).	√	
11	Guru menerapkan cara yang berbeda-beda dalam proses pembelajaran dan tetap mengacu pada <i>lesson plan</i> .	√	
12	Gaya mengajar guru sesuai dengan gaya belajar siswa.	√	
Pengamatan terhadap siswa			
1	Proses pembelajaran yang terjadi pada keempat kelas tersebut berbeda.	√	
2	Proses pembelajaran yang terjadi pada keempat kelas tersebut sama.		√
3	Perbedaan pengaturan kondisi kelas dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mudah bagi peserta didik	√	
4	Perbedaan yang terjadi pada proses pembelajaran pada anak yang berkebutuhan khusus	√	
5	Setiap kelas memiliki guru pendamping (<i>shadow teacher</i>).		√

Tabel 4 Daftar pengumpulan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian sebagai berikut:

No	Jenis Dokumentasi	Arsip (Ada)	Arsip (tidak Ada)
1	Visi dan misi sekolah	√	
2	Daftar nilai hasil evaluasi semester peserta didik kelas 1A1, 1A2, 1B1, dan 1B2	√	
3	<i>Lesson plan</i> guru	√	
4	Laporan hasil pemeriksaan psikologis <i>multiple intelligences research</i> (MIR) peserta didik kelas 1A1, 1A2, 1B1, dan 1B2.	√	
5	Data keadaan guru, pegawai, peserta didik, keadaan gedung dan bilik, serta data jumlah inventaris sekolah dan peralatannya.	√	

Belajar dan mengajar merupakan satu kesatuan untuk diajarkan dan orang mengajarkan komponen yang berhubungan. Manusia belajar segala sesuatu tidak terlepas dari proses

belajar. Dalam kegiatan belajar cenderung tidak melibatkan orang lain namun cukup mengadakan banyak aktivitas yang dilakukan oleh seseorang. Berbeda dengan aktivitas mengajar yang dalam kegiatannya bukan hanya terdiri atas seorang saja melainkan lebih dari satu yang berada dalam suatu tempat yang sama

Sama halnya dengan penerapan strategi pembelajaran di kelas. Suatu pembelajaran yang menyenangkan dan berhasil tentunya didukung dengan banyak hal salah satunya dengan penerapan strategi terkhusus lagi di sekolah SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar menerapkan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences*.

Sesuai dengan namanya *multiple intelligences* atau diartikan sebagai kecerdasan jamak merupakan pemikiran dari Howard Gardner yang sangat manusiawi karena dia beranggapan bahwa sejak lahir manusia sudah memiliki kecerdasan jamak.

Beragamnya kecerdasan ganda tersebut yang dimiliki oleh seseorang atau yang melekat pada dirinya hal tersebut yang membuat manusia senantiasa berbeda dengan yang lainnya.

Dalam kaitannya dengan penerapan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* tersebut telah diadakan penerimaan siswa baru dengan menggunakan alat riset yang bernama MIR (*Multiple Intelligences Research*). Alat ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan jenis kecerdasan yang dimiliki anak. Dengan mengetahui kecenderungan jenis kecerdasan anak maka akan memudahkan guru untuk mendisain gaya mengajarnya.

Selanjutnya penerapan *lesson plan* di dalam kelas menjadi salah satu elemen dalam penerapan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences*. Dengan demikian, manfaat bagi guru yang membuat *lesson plan*, antara lain: 1) Sebagai dokumen tertulis dan dapat diarsipkan, 2) Arsip *lesson plan* tersebut menjadi referensi bagi guru yang bersangkutan untuk digunakan pada pengajaran tahun selanjutnya, 3) Dengan adanya *lesson plan*, kualitas guru pada saat mengajar akan terkontrol, 4) Sebagai acuan bagi guru untuk bekerja profesional, kreatif dan mandiri, 5) Dengan adanya *lesson plan*, kualitas

pembelajaran di kelas dapat dinilai apakah sesuai dengan harapan atau tidak, 6) Dengan adanya *lesson plan* dapat mengetahui suasana spesial yang terjadi selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan selama proses penelitian berlangsung, penulis menyimpulkan bahwa: a) Pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* merupakan sistem pembelajaran yang sempurna karena dilengkapi dengan alat riset yang disebut sebagai MIR, dalam pembelajaran adanya *lesson plan*, dan adanya rapor guru, b) Penerapannya dengan mengadakan pembagian kelas berdasarkan hasil MIR, c) Penerapannya dengan membuat *lesson plan* sebelum memasuki kelas, d) Penerapannya bersasaran pada perkembangan peserta didik. Karena bentuk aplikasi belajar di kelas dirancang sebagai *student-centered* atau siswa aktif, e) Penerapannya dengan mendisain suasana kelas yang hidup dari aktivitas belajar aktif siswa yang dengannya akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan mudah, f) Penerapannya dengan melibatkan semua unsur pendidikan tidak hanya elemen dari sekolah saja dalam hal ini guru namun unsur yang lain seperti lingkungan keluarga dan masyarakat juga perlu untuk saling mendukung.

Berdasarkan hasil wawancara penulis mengenai kelebihan dan kelemahan penerapan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* dan solusinya pada SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar.

Kelebihan sistem ini diantaranya: 1) Adanya rapor guru, 2) Adanya *lesson plan*, terdiri atas pokok inti prosedur aktivitas, komentar guru dan *special moment*, 3) Dapat mengetahui dunia psikologis anak/peserta didik, 4) Adanya penyesuaian gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa, 5) Perasaan bersahabat dan manusiawi yang tercipta dari guru bahwa setiap anak adalah cerdas sehingga lebih proporsional dan manusiawi dalam memperlakukan mereka, 6) Menciptakan suasana hidup di dalam kelas dengan prinsip belajar sambil bermain sehingga tergambar suasana belajar menyenangkan dan mudah, 7) Bagi guru bekerja lebih kreatif dan profesional dalam pengelolaan kelas termasuk menyiapkan segala kebutuhan dalam pengajaran,

8) Menjadikan pribadi guru yang antusias, tulus dalam memberikan ilmu dan bermanfaat kepada sesama.

Adapun mengenai kekurangannya mencakup: 1) Jumlah kelas yang terbatas, 2) Para guru butuh kesabaran disebabkan banyaknya peserta didik dalam kelas yang otomatis setiap anak memiliki tipikal yang berbeda termasuk gaya belajarnya, 3) Dalam pembelajaran di kelas para peserta didik terkadang mengira hanya bermain, 4) Kendala dalam mengatur para peserta didik akibat jumlah mereka dalam kapasitas yang besar sehingga perhatian berkurang untuk sebagian siswa, 5) Masih terbatasnya pengetahuan mengenai penguasaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* terutama ilmu dalam proses pembelajaran, 6) Tidak menerapkan musik namun yang menjadi solusi adalah nasyid (lagu religi). terkait dengan kelemahan yang ada maka solusinya adalah : 1) Pembatasan jumlah peserta didik setiap kelasnya, 2) Mengadakan seminar pelatihan guru, 3) Pengembangan potensi guru dengan mengadakan bedah buku setiap bab di bedah oleh setiap guru, 4) Menyediakan referensi bacaan yang wajib dibaca oleh para guru, 5) Penggunaan nasyid (lagu religi) bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan musikal.

Berdasarkan analisis penulis mengenai hasil wawancara tentang pengaruh penerapan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik, penulis menyimpulkan diantaranya: 1) proses pembelajaran dilakukan dengan banyak cara atau metode karena beragamnya jenis kecerdasan yang ada pada masing-masing kelas, 2) melahirkan pembelajaran yang menyenangkan dan mudah sehingga dapat diterima baik oleh peserta didik, c) meningkatkan prestasi peserta didik, d) menciptakan pengaruh yang positif hal ini diketahui dari kecenderungan kecerdasan anak dan mengajar lebih mudah dan menarik, e) dapat lebih mudah melihat prestasi anak dari sisi akademik karena didukung dunia bermain, f) memberikan peluang kepada anak-anak yang spesial ataupun anak-anak yang memiliki kelainan dalam belajar untuk berprestasi.

Berdasarkan gambaran dan rumusan tentang nilai prestasi belajar peserta didik pada keempat kelas (1A1, 1A2, 1B1, dan 1B2) , penulis berkesimpulan bahwa secara umum nilai yang diperoleh mulai dari rata-rata 70 ke atas, 80 ke atas, dan 90 ke atas walaupun hanya terdapat 1 peserta didik yang memperoleh nilai rata-rata 69 pada mata pelajaran muatan lokal. Hal ini menurut penulis proses pembelajaran pada keempat kelas tersebut berjalan dan sesuai dengan gaya belajar peserta didik dalam penerapan pembelajaran di kelas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Pengaruh penerapan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* pada SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar, dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini tergambar pada pemerolehan nilai dari keempat kelas tersebut rata-rata nilai yang diperoleh berkisar 70, 80, dan 90 ke atas meskipun terdapat 1 peserta didik pada mata pelajaran muatan lokal memperoleh nilai rata-rata 69. Indikasi pengaruh tersebut bahwa pembelajaran yang dilakukan menerapkan banyak cara atau metode. Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan mudah. Guru dapat mendeteksi prestasi akademik peserta didik, dan memberikan peluang kepada anak-anak spesial untuk berprestasi sama dengan peserta didik normal lainnya

Saran

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan yang telah dipaparkan, saran dari penelitian ini adalah: 1) Dengan penerapan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* dapat memberikan sumbangsih positif bagi kemajuan dunia pendidikan khususnya dalam mencetak generasi tunas bangsa yang disebut sebagai 4B yaitu generasi beriman, berakhlak mulia, berprestasi, dan bermartabat, 2) Pengaruh yang dapat dilihat terhadap peningkatan prestasi yaitu mampu menjadikan peserta didik mandiri baik mandiri dalam memecahkan masalahnya

ataupun mandiri dalam memikirkan ide baru dalam berkarya dan memiliki kebersamaan atau solidaritas tinggi terhadap sesama, 3) Sebagai input positif, bahan masukan dan referensi kepada sekolah-sekolah dan para guru yang ada di seluruh Indonesia untuk menciptakan iklim pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan karakter kecerdasan para peserta didik.

Syah, M. 2003. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

DAFTAR RUJUKAN

- Buzan, T. 2004. *Use Both Sides of Your Brain (Teknik Pemetaan Kecerdasan dan Kreativitas Pikiran)*. Surabaya: Ikon Teralitera.
- Chatib, M. 2009. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Danim, S. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Agama RI. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT Tiga Serangkai.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Djamarah, S. B. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Efendi, A. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Gardner, H. 1999. *Intelligence Reframed Multiple Intelligences for 21st Century*. New York: Basic Book,
- Komunika. 2010. Edisi 16/ Khusus/ Tahun VI/ September 2010.
- Kunandar. 2009. *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santrock, J. W. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. A. M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sholihin, A. 2008. *Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences* Lentera No. 14 Vol. 8.8
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.